

**BENTUK-BENTUK PENGUBURAN TRADISI MEGALITIK  
MASYARAKAT ADAT SUPPIRANG, KECAMATAN LEMBANG,  
KABUPATEN PINRANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora pada  
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Oleh**

**MUHAMMAD AGANG**

**F071181323**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**


**LEMBAR PENGESAHAN**


Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:  
**55/UN4.9.1/KEP/2023 tanggal 11 Januari 2023**, dengan ini kami menyatakan  
menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, 05 Maret 2024

Pembimbing I

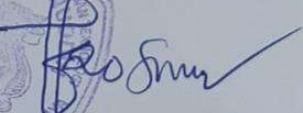
Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip. 196407161991031010

  
**Dr. Muhammad Nur, M.A.**  
Nip. 197009112005021004

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.  
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002



**SKRIPSI**

**BENTUK-BENTUK PENGUBURAN TRADISI MEGALITIK  
MASYARAKAT ADAT SUPPIRANG, KECAMATAN LEMBANG,  
KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh

**MUHAMMAD AGANG  
F071181323**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 25 Maret 2024

Dinyatakan telah memenuhi syarat


**Menyetujui  
Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II



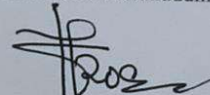
**Dr. Muhammad Nur, M.A.**  
Nip: 197009112005021002

Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosnawati, M.Si.**  
Nip: 197205022005012002



UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 26 April 2024 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

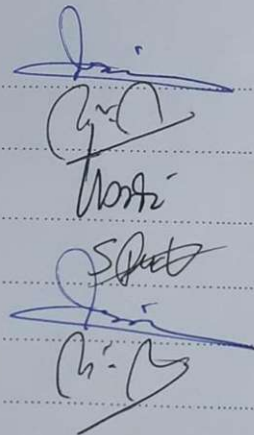
**BENTUK-BENTUK PENGUBURAN TRADISI MEGALITIK  
MASYARAKAT ADAT SUPPIRANG, KECAMATAN LEMBANG,  
KABUPATEN PINRANG**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

24 April 2024

**Panitia Ujian Skripsi**

- |                              |               |
|------------------------------|---------------|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A  | Ketua         |
| 2. Dr. Muhammad Nur. M.A     | Sekretaris    |
| 3. Drs. Hasanuddin, M.A      | Penguji I     |
| 4. Suryatman, S.S.,M.um      | Penguji II    |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I  |
| 6. Dr. Muhammad Nur. M.A     | Pembimbing II |



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Muhammad Agang

NIM : F071181323

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Bentuk-Bentuk Penguburan Tradisi Megalitik Masyarakat Adat Suppirang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 20 April 2024

Pembuat Pernyataan

  
(Muhammad Agang)



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.* Segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Bentuk-Bentuk Penguburan Tradisi Megalitik Masyarakat Adat Suppirang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang**”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat yang telah membawa umat manusia menuju kebaikan. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Secara khusus skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta. Ayahanda **S. Ramli** dan Ibunda **Darna** dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menghaturkan penghargaan karena telah menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua dengan sangat baik, terima kasih telah memenuhi kebutuhan moril maupun materil, terima kasih atas seluruh cinta, dukungan, doa serta kasih sayang yang tiada hentinya diberikan kepada penulis. Teruntuk saudara-saudara penulis **Alvin** dan **Erlang**, terima kasih telah memberi perhatian, kebaikan, dukungan serta bantuan kepada penulis. Semoga hal baik selalu menyertai kalian. Keluarga besar dan **Maraipa** yang selalu memberikan nasehat agar penulis menjadi yang lebih baik, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang kepada penulis.



Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, tiada kata yang paling indah dari ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Si selaku rektor Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
3. Dr. Rosmawati, S.Si., M.Si., selaku Ketua Departemen Arkeologi, Yusriana, S.S., M.A., selaku Sekretaris Departemen Arkeologi.
4. Seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi, Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadija Thahir Muda, M.Si., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Supriadi, S.S., M.A., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A, Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Yusriana, S.S., M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum., Dott. Erwin Saraka, S.S., M.Sc., Drs. Hasanuddin, M.A., A. Muh. Saipul, S.S., M.Hum., Suryatman, S.S., M.A., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin P, M.Hum., M.T., terima kasih untuk ilmu yang diberikan kepada penulis.
5. Yusriana, S.S., M.A., selaku Penasihat Akademik yang telah menjadi orang tua kedua selama kuliah. Terima kasih untuk waktu dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
6. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Pembimbing I dan Dr. Muhammad Nur, S., M.A, selaku pembimbing II terima kasih yang tak terhingga atas



kebaikan dan kesabarannya dalam memberi masukan serta bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Andi Muhammad Saipul, S.S., M.Hum selaku senior sekaligus dosen arkeologi terima kasih telah menjadi tempat diskusi dalam berbagai hal yang penting dalam berkembang.
8. Bapak Syarifuddin Dg. Ngempo, S.E., terima kasih telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama masa studi di Departemen Arkeologi.
9. Lukman Hakim, S.S., selaku pengelola Laboratorium Arkeologi terima kasih telah membantu dan mempermudah peminjaman alat dalam penelitian.
10. Andi Oddang, S.S., selaku koordinator Mandala Majapahit atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis.
11. Kepada Fadia Ayu Lestari terima kasih telah kebersamai selalu,
12. Seluruh Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (KAISAR FIB-UH), terima kasih telah menjadi keluarga, teman, dan sahabat serta memberi kesempatan terhadap penulis untuk mengembangkan ilmu khususnya dibidang Arkeologi. Kepada angkatan Kjekkenmedinger 2013, Dwarapala 2014, Pillbox 2015, Landbridge 2016, Pottery 2018, Bastion 2019, Kalamba 2020, Mercusuar 2021, Nekara 2022 terima kasih atas segala pengalaman yang berharga.
13. Saudara-saudari seperjuangan Pottery 2018, terima kasih telah berjuang

erproses bersama untuk menjadi individu-individu yang luar biasa.





14. Seluruh anggota UKPM, terima kasih telah memberikan ruang untuk belajar dalam menulis untuk merdeka dan abadi.
15. Seluruh teman-teman aliansi Bara-barayya, Kodingareng, Tolak Tambang, Unhas, Pers dewan Makassar, terima kasih telah berjuang bersama meraih keadilan dan kebebasan.
16. Tim peneliti Suppirang, Abd. Hakam, Aditya, Nur Taufiq dan Zulkifli terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menjadi tim lapangan, kalian luar biasa.
17. Keluarga besar Gali, Debora, Ita, Irma dan masyarakat Suppirang, terima kasih atas bantuan dan meluangkan waktunya untuk menerima dan menemani kami di lapangan.
18. Seluruh teman-teman *National Archaeology* (Nalar), terima kasih telah menjadi ruang diskusi dalam segala bidang ilmu.
19. Seluruh keluarga besar Kerukunan Mahasiswa Pinrang Universitas Hasanuddin (KMP UNHAS) terima kasih telah menjadi tempat belajar bagi penulis.
20. Teman-teman KKN gel 109 di desa Betao Kabupaten Sidrap terima kasih telah berbagi pengalaman.
21. Teman-teman AMP, terima kasih telah membantu dalam segala bidang yang dilewati penulis.

Terima kasih pula penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang tidak sempat  
dan juga turut membantu memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada



penulis. Penulis sampaikan maaf jika ada perlakuan yang kurang berkenan. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Makassar, 8 November 2023

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
4.1. Latar Belakang.....	1
4.2. Pertanyaan Penelitian .....	5
4.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
4.3.1. Tujuan Penelitian .....	5
4.3.2. Manfaat Penelitian .....	5
4.4. Metode Penelitian.....	6
4.5. Tinjauan Pustaka .....	9
4.6. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II PROFIL WILAYAH</b> .....	<b>16</b>
2.1 Gambaran Geografi dan Administrasi Wilayah .....	16
2.2 Kondisi Lingkungan .....	18
2.3 Gambaran Umum Desa Suppirang Kabupaten Pinrang .....	19
2.4 Sejarah Desa Suppirang Kabupaten Pinrang.....	21
<b>BAB III DATA LAPANGAN</b> .....	<b>25</b>
Hasil Survei Lapangan .....	25
Deskripsi Situs.....	26
Liang Rerre.....	26



3.2.2	Liang Mongan .....	28
3.2.3	Lo'ko Kayu Mate Silawa .....	31
3.2.4	Lo'ko Wini .....	35
3.2.5	Liang Batu Sima 1 .....	37
3.2.6	Liang Batu Sima 2 .....	40
3.2.7	Liang Batu Sima 3 .....	41
3.2.8	Patani .....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>		<b>46</b>
4.1.	Identifikasi Bentuk-bentuk Penguburan .....	46
4.2.1.	Lo'ko .....	46
4.2.2.	Liang Batu .....	49
4.2.3.	<i>Patani</i> .....	51
4.2.	Faktor Kebudayaan Terkait dengan Situs-situs Penguburan di Desa Suppirang.....	53
4.3.	Faktor Penyebab Masyarakat Bermukim di wilayah Pinrang .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>62</b>
5.1.	Kesimpulan.....	62
5.2.	Saran .....	64
<b>Daftar Pustaka.....</b>		<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>70</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kab. Pinrang .....	16
Gambar 2. 2 Peta Geologi Desa Suppirang Kabupaten Pinrang.....	21
Gambar 3. 1 Peta Sebaran Situs di Desa Suppirang, Kec. Lembang, Kab. Pinrang .....	25
Gambar 3. 2 Peta Situs Lo'ko Kayu Mate Silawa .....	32
Gambar 3. 3 Peta Situs Lo'ko Wini.....	35
Gambar 4. 1 Motif Kerbau liang Rerre .....	50
Gambar 4. 2 Motif Kerbau Liang Mongan .....	50



## DAFTAR FOTO

Foto 3. 1. Situs Liang Rerre .....	27
Foto 3. 2 Liang Rerre' .....	28
Foto 3. 3 Situs Liang Mongan.....	29
Foto 3. 4 Liang Mongan.....	30
Foto 3. 5 Situs Lo'ko Kayu Mate Silawa .....	31
Foto 3. 6 Sampel 1 Lo'ko Kayu Mate Silawa .....	33
Foto 3. 7 Sampel 1 Lo'ko Kayu Mate Silawa.....	33
Foto 3. 8 Sampel 2 Lo'ko Kayu Mate Silawa.....	34
Foto 3. 9 Sampel 2 Lo'ko Kayu Mate Silawa.....	34
Foto 3. 10 Sampel 3 Penutup <i>Duni</i> .....	34
Foto 3. 11 Situs Lo'ko Wini .....	36
Foto 3. 12 Bagian Dalam Lo'ko Wini.....	37
Foto 3. 13 Situs Liang Sima 1 .....	38
Foto 3. 14 Liang Sima 1 .....	39
Foto 3. 15 Situs Liang Sima 2.....	40
Foto 3. 16 Liang 1 di Situs Liang Batu Sima 2.....	41
Foto 3. 17 Liang 1 di Situs Liang Batu Sima 2.....	41
Foto 3. 18 Situs Liang Batu Sima 3 .....	42
Foto 3. 19 Liang 1 di Situs Liang Batu Sima 3.....	43
Foto 3. 20 Liang 2 di Situs Liang Batu Sima 3.....	43
Foto 3. 21 Liang 3 di Situs Liang Batu Sima 3.....	43
Foto 3. 22 Patani .....	44



## ABSTRAK

**Muhammad Agang**, *“Bentuk-Bentuk Penguburan Tradisi Megalitik Masyarakat Adat Suppirang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang”* (dibimbing Akin Duli dan Muhammad Nur)

Pada penelitian ini difokuskan mengkaji bentuk-bentuk penguburan yang mencirikan tradisi megalitik yang ada di Kabupaten Pinrang, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penguburan apa saja yang ada di wilayah tersebut dan dari mana pengaruh kebudayaan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni wawancara serta melakukan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk penguburan yang ada di Suppirang yaitu, lo'ko, liang Batu dan Patane. Bentuk-bentuk penguburan tersebut memiliki pengaruh dengan budaya penguburan masyarakat Toraja. Hal tersebut didukung dengan hasil data etnografi yang menunjukkan adanya kesamaan budaya dengan toraja. Dibandingkan dengan bentuk penguburan lainnya, Patani bentuk penguburan yang masih berlangsung hingga saat ini. Patani merupakan bentuk penguburan untuk menggantikan penguburan liang batu, karena lebih mudah untuk dibuat dibanding liang batu. Berdasarkan kompleksitas bentuk penguburan tersebut yang hanya didapatkan di wilayah toraja. Sama halnya dengan Toraja masyarakat Suppirang juga mengenal adanya sistem strata sosial dalam penggunaan penguburan diantaranya, Tana' Bassi (kasta bangsawan menengah), Tana' Karurung (kasta rakyat merdeka), Tana' Kua-Kua, juga sebagai abdi /hamba dari Tana'bulaan dan Tana' Bassi. Adapun mengenai penyebab penduduk etnik toraja tersebut mendiami wilayah Pinrang, masyarakat tersebut merupakan yang masih satu rumpun dengan budaya Toraja, hanya saja dipisahkan oleh batas administrasi. Hal tersebut diperkuat oleh jarak antara kedua wilayah tersebut. Desa Suppirang lebih dekat jaraknya dengan pusat pemukiman Desa Simbuang dibandingkan dengan wilayah-wilayah etnis Bugis di kabupaten Pinrang.

**Kata Kunci :** *Penguburan, Tradisi, Megalitik, Pinrang, Sulawesi Selatan.*



## ABSTRACT

**Muhammad Agang**, "*Burial Forms of the Megalithic Tradition of the Suppirang Indigenous Community, Lembang District, Pinrang Regency*" (supervised by **Akin Duli and Muhammad Nur**)

*This research focuses on examining the forms of burial that characterize the megalithic tradition in Pinrang Regency, with the aim of finding out what forms of burial exist in the area and where the cultural influence comes from. The method used in this research is interviews and an ethnographic approach. The results of the research show that there are three forms of burial in Suppirang, namely, lo'ko, burrow Batu and Patane. These forms of burial have an influence on the burial culture of the Toraja people. This is supported by the results of ethnographic data which shows cultural similarities with Toraja. Compared to other forms of burial, Patani is a form of burial that still continues today. Patani is a form of burial to replace stone burrow burial, because it is easier to make than stone burrows. Based on the complexity of this form of burial, it is only found in the Toraja region. Similar to the Toraja, the Suppirang people also recognize the existence of a social strata system in the use of burials, including, Tana' Bassi (middle noble caste), Tana' Karurung (free people's caste), Tana' Kua-Kua, as well as servants of Tana'bulaan. and Tana' Bassi. As for the reasons why the Toraja ethnic population lives in the Pinrang area, this community is still in the same family as the Toraja culture, only separated by administrative boundaries. This is reinforced by the distance between the two regions. Suppirang Village is closer to the residential center of Simbuang Village compared to the Bugis ethnic areas in Pinrang district.*

**Keywords** : *Burial, Tradition, Megalithic, Pinrang, South Sulawesi.*





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 4.1. Latar Belakang

Tradisi penguburan selalu menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Bentuk penguburan yang mencirikan tradisi megalitik yang masih berlangsung di Sulawesi Selatan ternyata bukan hanya ditemukan di wilayah administrasi Kabupaten Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa tetapi juga tersebar di wilayah administrasi Pinrang. Diketahui bahwa wilayah Pinrang merupakan wilayah yang didominasi oleh etnik Bugis, dari minimnya penelitian penguburan dengan tradisi megalitik tidak banyak yang tahu ternyata di utara pinrang terdapat kelompok masyarakat yang memiliki budaya Toraja itu tampak pada sisa material budaya yang mereka hasil, seperti rumah dan penguburannya.

Tradisi penguburan toraja diklasifikasi sebagai bentuk penguburan pra Islam oleh para peneliti. Sebelum masuknya pengaruh budaya Islam dan Eropa, telah dikenal sistem penguburan pra Islam yang dilakukan oleh etnik-etnik yang ada di wilayah Sulawesi Selatan. Bahkan penguburan yang masih mencirikan budaya pra Islam atau budaya prasejarah, masih berlangsung pada beberapa komunitas adat, yakni Toraja (Duli, 2015:9).

Para peneliti yang mengkaji penguburan di toraja sepakat bahwa kebudayaan orang Toraja mencirikan tradisi megalitik. Tradisi tersebut tercermin melalui tinggalannya baik monumental maupun artefaktual dan system (Bernadeta, 1998:26). Hingga saat ini, pertanggalan menunjukkan an megalitik, dimulai sejak 1.130 tahun yang lalu atau sekitar tahun 800



M dan masih berlangsung hingga sekitar 1.960-an dengan menggunakan metode radiokarbon pada wadah penguburan liang erong (Duli, 2015:3).

Penelitian yang mengkaji objek penguburan di Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan oleh para peneliti arkeolog. Akin Duli (2016) mengkaji sistem penguburan akhir zaman prasejarah di Sulawesi Selatan menguraikan bentuk-bentuk penguburan di Toraja antara lain: (i) Liang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu (a) Liang alam, yang berbentuk penguburan dengan memasukkan mayat ke dalam gua alam (lo'kok) untuk anak kecil yang mati sebelum giginya tumbuh biasanya dimasukkan ke dalam bekas tembikar. (b) Liang Erong ialah penguburan dengan meletakkan mayat di dalam gua atau ceruk yang menggunakan bekas wadah kubur Erong yang disusun sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan stratifikasi sosial. (c) Liangpa', yaitu kubur yang dipahatkan ke dalam permukaan dinding batu yang sebagian dalamnya berbentuk rongga besar dengan ukuran tertentu mengikuti permintaan dan kemampuan keluarga masing-masing. (ii) Patane, merupakan perkembangan dari Tangdan yaitu kubur yang berbentuk rumah. (iii) Passilliran pia ialah penguburan pada pokok kayu khususnya bagi anak-anak yang meninggal dunia sebelum tumbuh gigi. (iv) Lamunan ialah penguburan dengan memasukkan mayat ke dalam tanah. Pada masa lampau bentuk kubur Lamunan hanya diperuntukkan bagi bayi yang meninggal di dalam rahim ibunya atau keguguran (Duli, 2016:16).

Penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta dengan metode survei akan data mengenai penguburan wadah kubur di wilayah Enrekang dan dalam laporannya terdapat tiga situs penguburan di Tana Toraja Dan dua wilayah Enrekang (Bernadeta, 2011:139-144). Selanjutnya penelitian



tentang sebaran potensi budaya prasejarah di Enrekang ditemukan satu situs penguburan dari hasil survei yakni leang kalidong (Bernadeta, 2016: 1115).

Aspek bentuk yang dikaji oleh Akin Duli berbentuk lesung/persegi dan bulat merupakan bentuk wadah kubur yang paling sederhana. Di Sulawesi Selatan, bentuk lesung atau bulat hanya ditemukan pada wadah kubur *duni* (Tana Toraja) atau *allung* (Mamasa) yang di bagian kepalanya dihiasi dengan ukiran kepala ular (Duli, 2013:318). Selanjutnya, bentuk wadah kubur perahu merupakan simbol kendaraan arwah atau sebagai wujud keharmonisan dalam satu keluarga atau satu komunitas masyarakat adat (Duli, 2001:176-177). Bentuk yang terakhir adalah bentuk hewan yaitu, kerbau, babi, dan kuda. Dalam kepercayaan lama orang Toraja (aluk todolo), hewan-hewan tersebut dipercaya dapat menjadi bekal arwah leluhur (Duli, 2013:420). Secara umum bentuk-bentuk wadah kubur kayu di Tana Toraja disebut erong yaitu wadah kubur yang terbuat dari kayu untuk menempatkan mayat di dalamnya, sekaligus menjadi tempat penguburannya.

Aspek bentuk-bentuk penguburan megalitik tersebut merefleksikan tentang penggunaan teknologi dan teknik dalam pembuatannya. Etha (2013) menguraikan bentuk penguburan duni yang ada di wilayah Enrekang, teknologi pembuatan wadah kubur tersebut menggunakan teknik cungkil sambung dan teknik cungkil pahat.

Meninjau dari beberapa hasil penelitian tersebut, penelitian mengenai sistem penguburan telah menghasilkan sejumlah pengetahuan mengenai aspek-

am sistem penguburan di Sulawesi Selatan. Kajian referensi saat ini juga rmasikan bahwa penguburan prasejarah kebanyakan atau terpusat di



wilayah Toraja dan Enrekang. Sementara itu, hasil eksplorasi yang dilakukan oleh tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulsel pada tahun 2020 menemukan penguburan yang diasumsikan sebagai tradisi penguburan megalitik di wilayah administrasi Kabupaten Pinrang. Hal tersebut dilatarbelakangi adanya kesamaan bentuk dengan penguburan yang ada di Toraja berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akin Duli pada tahun 2016. Jenis temuan hasil eksplorasi tersebut diantaranya penguburan yang memanfaatkan gua alam, penguburan yang menggunakan wadah dari kayu, dan penguburan yang disimpan dalam bangunan yang menyerupai rumah adat tradisional toraja.

Berdasarkan bentang alam wilayah Suppirang dan Toraja memiliki kesamaan yaitu menempati wilayah bentang alam perbukitan yang memungkinkan adanya kebudayaan yang sama. Menurut Hasanuddin (2022) kesamaan pemilihan suatu wilayah untuk bermukim didasari oleh lanskap yang sama. Lanskap sendiri merupakan konsep, ide, dan desain dalam menyimpan konsep identitas.

Asumsi bahwa temuan yang mencirikan tradisi penguburan megalitik di wilayah tersebut masih perlu dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, apakah budaya penguburan tersebut mendapatkan pengaruh budaya dari luar serta bagaimana keterkaitan penguburan tersebut dengan masyarakat yang berada di wilayah Suppirang. Selain itu dalam peta wilayah budaya pinrang merupakan wilayah dengan mayoritas karakter etnis bugis (Druce, 2009:20). Hal tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana mereka bermukim diwilayah tersebut dan

apakah mereka tetap mempertahankan tradisi mereka. Kemudian, belum adanya penelitian yang mendalam yang membahas terkait tradisi penguburan megalitik yang ada di wilayah Pinrang, sehingga penelitian ini dilakukan penulis untuk melengkapi



khazanah pengetahuan dan data baru tentang bentuk-bentuk penguburan di Sulawesi Selatan.

## **4.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan sebelumnya maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penguburan di Desa Suppirang, Kabupaten Pinrang?
2. Faktor apa yang menyebabkan penduduk etnik Toraja bermukim di desa Suppirang, Kabupaten Pinrang?

## **4.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **4.3.1. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini dapat menjawab salah satu tujuan arkeologi yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan. Penulis berusaha menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada permasalahan, tujuan khusus tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penguburan di Situs Suppirang.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan penduduk etnik toraja bermukim diwilayah Suppirang.

### **4.3.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan terkait bentuk-bentuk penguburan di Indonesia khususnya di Pinrang. Serta dapat

ngkapi khazanah pengetahuan di kalangan akademisi arkeologi, usnya pada kajian terkait bentuk-bentuk penguburan, serta bisa menjadi



rujukan dalam penelitian arkeologi yang mengkaji terkait penguburan di wilayah Pinrang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait situs kepada masyarakat serta pemerintah daerah setempat.

#### **4.4. Metode Penelitian**

Untuk menjawab permasalahan hingga mencapai tujuan dan manfaat penelitian, perlu adanya metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan penulis yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data.

##### **4.4.1. Tahap Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pengumpulan data pustaka dan tahap pengumpulan data lapangan yang kemudian akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Pengumpulan Data Pustaka**

Pada tahap pengumpulan data pustaka yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang dijadikan sebagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data pustaka diambil dari skripsi, artikel, jurnal, buku serta laporan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diangkat, kemudian dijadikan rujukan dalam penyusunan rancangan penelitian.

##### **2. Survei**

Pada tahap ini penulis melakukan kunjungan langsung ke lokasi objek penelitian. Survei lapangan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat terhadap tinggalan-tinggalan yang dijadikan



objek penelitian. Pada tahapan ini, penulis melakukan survei. Selain beberapa tahap tersebut, penulis juga akan mengumpulkan data etnografi yang diharapkan menghasilkan data tentang bentuk-bentuk penguburan di Supirang, Pinrang. Survei yang akan dilakukan terbagi dalam beberapa bagian yakni deskripsi, foto arkeologi, pemetaan situs dan wawancara.

#### **a. Deskripsi**

Deskripsi yang dimaksud pada tahap ini pendeskripsian secara detail terhadap kondisi lingkungan serta variabel data yang ditemukan pada situs. Selain itu dilakukan pengukuran terhadap temuan dengan mengukur panjang, tinggi, lebar, diameter, kemudian dicatat ke dalam tabel isian yang telah dibuat.

#### **b. Foto arkeologi**

Dilakukan pemotretan dan penggambaran terhadap tiap temuan dan keadaan lingkungan situs. Pengambilan foto dilakukan untuk memperoleh data yang asli juga sebagai validasi data secara akurat dengan menggunakan skala untuk mengetahui perbandingan ukuran relatif objek. Penggambaran maupun sketsa dilakukan agar memberikan data gambar yang lebih detail serta untuk melengkapi data foto objek. Pemotretan dan penggambaran temuan meliputi gambar tampak atas, tampak depan, dan tampak samping.

#### **c. Pemetaan dan Ploting Situs**

Pemetaan dan plotting dilakukan dengan metode pengukuran batas-batas situs tertentu. Dengan menggunakan alat ukur kemudian diolah

menjadi denah situs dan sebaran temuan menggunakan aplikasi Arcgis dan Corel Draw.



#### **d. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan terkait temuan dan situs penguburan yang ada di Suppirang. Metode wawancara yang dilakukan memakai dua jenis wawancara yaitu (i) Wawancara mendalam, peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan informan dan bertanya secara bebas tanpa pedoman sebelumnya. (ii) Wawancara terarah, peneliti akan menanyakan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya.

### **3. Pendekatan Etnoarkeologi**

Penggunaan tinjauan etnoarkeologi dalam menjawab permasalahan penelitian terhadap tempat penguburan yang terdapat di situs Desa Suppirang adalah dengan menggunakan model perbandingan umum dengan memperhatikan dua syarat. Syarat tersebut adalah kesamaan dalam konsep yang mengacu pada kesatuan pengertian tentang istilah-istilah yang akan digunakan dan kesamaan dalam satuan analisis baik dalam ruang atau distribusi maupun tingkat taksonominya (Tanudirdjo,1987: 37).

Penggunaan data etnografi dalam penelitian ini akan diperoleh melalui pengamatan langsung dengan kelompok masyarakat adat yang masih menjalankan tradisi yang serupa dengan desa Suppirang. Selain cara tersebut dapat pula dilakukan dengan memperoleh data melalui kepustakaan yang membahas tentang aspek-aspek kehidupan manusia dalam suatu kelompok tertentu.





#### 4.4.2 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, data kepustakaan atau literatur akan diintegrasikan dengan data lapangan. Kemudian diidentifikasi untuk melihat bentuk-bentuk penguburan. Pada tahap ini penulis juga menggunakan pendekatan informal (yaitu menyusun logika dengan kerangka yang sistematis dengan menggunakan teori atau pendekatan-pendekatan) yang akan menekankan terhadap penafsiran aspek bentuk dan ruang (keletakannya) serta bersifat etik (penafsiran dari peneliti atau penulis itu sendiri).

#### 4.4.3 Tahap Interpretasi Data

Pada tahap ini, data yang telah diolah siap untuk diinterpretasikan. Pada tahapan interpretasi ini kemudian dilakukan penafsiran data berdasarkan hasil analisis dalam bentuk deskripsi terperinci, sistematis, logis, dan atas dasar konsep atau teori yang digunakan. Tahap ini, yaitu pengambilan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan analisis dan interpretasi, yaitu dengan menarik hubungan atau keterkaitan antara informasi tiap-tiap analisis atau interpretasi yang telah dilakukan.

#### 4.5. Tinjauan Pustaka

Akin Duli melakukan penelitian mengkaji bentuk-bentuk penguburan yang ada di Tana Toraja menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk penguburan yang ada di Tana Toraja sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, stratifikasi sosial, lingkungan, perkembangan zaman, dan pengaruh luar, seperti agama Kristen dan Islam. Bentuk-

penguburan di Tana Toraja dapat merefleksikan sistem ideologi dan sistem sistem ideologi tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang didasari



kepercayaan megalitik, yakni kepercayaan yang meyakini adanya pengaruh kuat dari arwah leluhur untuk keberhasilan dan kesejahteraan manusia. Bentuk kepercayaan tersebut mempengaruhi sistem sosial dengan munculnya aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku, misalnya tentang cara perlakuan bagi orang yang telah mati dalam berbagai ritus, hubungan antara yang mati dan yang hidup antara dunia fana dengan dunia arwah. Sistem ideologi dan sistem sosial secara simbolis termanifestasikan di dalam sistem teknologi kubur (Duli, 2000: 11).

Penelitian mengenai wadah kubur di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat telah banyak dilakukan oleh para peneliti yang terkait dengan ilmu arkeologi. Selama ini, penelitian-penelitian tersebut mengkaji mengenai bentuk, keletakan, ragam hias, serta teknologi dari wadah kubur tersebut. Selain itu, penelitian mengenai kebudayaan megalitik tidak hanya meneliti wadah kubur sebagai benda artefaktual saja, melainkan mengungkap kebiasaan masyarakat masa lampau. Berdasarkan hasil peninjauan beberapa sumber, baik tertulis maupun lisan bahwa di Sulawesi, wadah kubur memiliki nama lokal yang berbeda-beda seperti *erong* oleh Suku Toraja; *allung* oleh Suku Makassar; *duni*, sebutan yang diberikan oleh masyarakat Bugis; dan *sorong*, sebutan wadah kubur di Kolaka Utara. Ada beberapa aspek wadah kubur yang telah dikaji di Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Barat yaitu, bentuk, keletakan, fungsi, teknologi, bahan, hubungan

Bentuk wadah kubur di Mamasa yang ditulis oleh Akin Duli (2010) dengan judul artikel “Tedong-Tedong, Batutu, dan Bangka-Bangka, Rumah Arwah Orang

Mamasa di Kabupaten Mamasa” yang menjelaskan bahwa wadah kubur di dianggap sebagai rumah kedua bagi manusia setelah melewati kematian. terkait dengan religi masyarakat setempat. Selain itu, kajian terhadap



bentuk-bentuk penguburan kayu di Mamasa, Sulawesi Barat melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, berkaitan dengan bentuk dan juga budaya yang melatarbelakanginya. Ada beberapa bentuk yang disebutkan dalam artikel tersebut yaitu, bentuk kerbau, kuda, perahu, bulat, dan batutu (Duli, 2011a:147-158).

Akin Duli dalam disertasinya yang berjudul “Budaya Keranda Erong di Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa, Sulawesi Indonesia” bahwa wilayah dengan perkembangan bentuk wadah kubur yang paling kompleks di Sulawesi Selatan adalah di wilayah Toraja, jika dibandingkan dengan wilayah Enrekang dan Mamasa (Duli, 2013:418-419). Dari semua bentuk wadah kubur yang diteliti oleh Akin Duli, wadah kubur yang berbentuk perahu memiliki motif lebih banyak ketimbang wadah kubur yang berbentuk kerbau dan babi (Duli, 2013:419-420).

Dari aspek keletakkan, penelitian etnografi yang dilakukan oleh Akin Duli (2001) di Situs Sillanan, Tana Toraja menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat di daerah tersebut sangat mempengaruhi keletakkan wadah kubur. Wadah kubur tersebut umumnya diletakan di tempat-tempat yang tinggi seperti bukit atau tebing. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa letak wadah kubur yang berada di ketinggian merupakan simbol pengawasan yang dilakukan oleh arwah orang yang telah mati terhadap keluarga mereka yang masih hidup. Selain itu, jarak antara situs dengan perkampungan masyarakat tidak begitu jauh (Duli, 2001:176- 177; 2013:100-192, 419).

Adeta A.K.W. (1995) yang melakukan penelitian di Situs Lombok dan ...  
...da, berfokus pada fungsi dan teknologi pada wadah kubur. Secara garis



besar, fungsi wadah kubur terbagi atas dua yaitu, sebagai wadah penguburan primer dan wadah penguburan sekunder. Fungsi tersebut dapat terlihat pada bentuk dan teknologi yang digunakan dalam pembuatan wadah kubur. Dilihat secara dimensional, wadah kubur primer relatif lebih besar dibandingkan wadah kubur sekunder. Akan tetapi, pendapat ini kemudian ditentang dengan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan menyangkut aspek dimensional wadah kubur. Penelitian yang dilakukan pada tahun-tahun berikutnya membuktikan anggapan bahwa ukuran wadah kubur primer relatif lebih besar daripada wadah kubur sekunder tidak benar. Secara deskriptif, aspek dimensional beserta fungsi wadah kubur dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2009), Bernadeta A.K.W. (2009, 2011), Akin Duli (2011a, 2011b, 2013) dan beberapa hasil penelitian lainnya, tersirat bahwa rata-rata ukuran wadah kubur sekunder lebih besar ketimbang wadah kubur primer karena umumnya, wadah kubur sekunder dapat menampung banyak jenazah. Ukuran tidak bisa disangkut pautkan dengan fungsi wadah kubur sebagai media penguburan primer atau sekunder.

Selain teknologi dari aspek bentuk, teknologi pembuatan juga telah dikaji oleh Sahriah Muhammadiyah (1999) membagi teknik pembuatan wadah kubur di Tana Toraja menjadi dua yaitu, teknik pahat dan teknik bakar. Pembuatan wadah kubur dengan teknik pahat dikerjakan selama satu bulan melalui tahapan pemotongan kayu dengan kapak lalu bagian tengahnya dipahat. Sedangkan pembuatan wadah kubur dengan teknik bakar, hampir sama dengan teknik pahat, hanya saja bagian tengah kayu dibakar untuk memperluas rongga pada bekas pahatan (Sahriah Muhammadiyah, 1999:21).



Bernadeta A.K.W. (2011) melakukan penelitian mengenai erong di Tana Toraja dengan menguraikan hubungan erong dengan sejarah budaya, kepercayaan, stratifikasi sosial, dan ritual kematian di Tana Toraja. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas mengenai hubungan budaya wadah kubur di wilayah lainnya, seperti Enrekang, Bulukumba, dan Selayar. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum bisa merekonstruksi sejarah perkembangan budaya wadah kubur.

Dalam penulisan skripsi Yusriana (2007) menyebutkan, bahwa Ascher, Gould dan beberapa ahli lainnya mengemukakan empat hal tentang syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menggunakan penerapan konsep etnoarkeologi, sebagai berikut :

1. Lingkup Penelitian Lingkup penelitian etnoarkeologi terbagi atas tiga, yaitu:
  - a. Lingkup Rekonstruktif, apabila suatu penelitian bertujuan menemukan pola tingkah laku serta masih dalam sistem budaya yang berada di belakang gejala arkeologis tertentu. Misalnya, tata cara pembuatan, penggunaan suatu benda tertentu, latar belakang pengetahuannya, pola mata pencaharian atau adaptasi lingkungan tertentu.
  - b. Lingkup Taphonomis, apabila suatu penelitian bertujuan menemukan pola kejadian yang melatarbelakangi atau menyebabkan terbentuknya data arkeologis tertentu, misalnya proses kehancuran data arkeologis hingga kondisi ditemukannya oleh para ahli arkeologi. Hal tersebut menjadi proses alamiah terbentuknya sebuah data arkeologi.
  - c. Lingkup Strategis, apabila suatu penelitian bertujuan untuk menemukan model sebagai kerangka acuan untuk proses penelitian arkeologi, misalnya



untuk merancang sampling, tipologi, menentukan luas penelitian dan sebagainya.

2. Peran Dalam Penalaran Penelitian etnoarkeologi memiliki tiga peran dalam penalarannya yang berkaitan erat dengan lingkup kajiannya, yaitu :

a. Interpretasi – Eksplanasi : peran ini berkaitan erat dengan lingkup rekonstruktif karena data etnografi digunakan sebagai bahan penjelasan dan rekonstruksi pola tingkah laku yang melatarbelakangi data arkeologi.

b. Pembentuk atau Penyaran Hipotesis : data etnografis akan dapat memberikan hipotesis saja, dan hipotesis ini harus diuji kembali pada data bebas, baik data etnografi yang lain maupun data arkeologi.

c. Penilaian Hipotesis : hasil penelitian etnoarkeologi dapat dipakai untuk mengevaluasi hipotesis-hipotesis yang dihasilkan dari interpretasi data arkeologi, sehingga dapat membenarkan atau menggugurkan hipotesis tersebut.

3. Syarat-Syarat Model Pendekatan Syarat model pendekatan dalam penelitian etnoarkeologi terbagi dalam dua bagian, yaitu :

a. Model Kesenambungan Budaya, yang mengharuskan adanya kelangsungan sejarah atau budaya antara data arkeologi dan data etnografi.

b. Model Perbandingan Umum, yang mengharuskan adanya kesamaan lingkungan dan bentuk antara data arkeologi dengan data etnografi.

4. Syarat Umum Analogi

a. Kesamaan Konsep, berupa kesatuan pengertian dalam penggunaan istilah-

lah.



- b. Kesamaan Satuan Analisis, baik dalam ruang, satuan sosial, maupun tingkat taksonominya (Tanudirdjo, 1987: 37-39; Yusriana, 2007: 20-23)

Akin duli menambahkan bahwa data etnografi sebagai bahan analogi sangat membantu dalam memahami data arkeologi terutama, yang berkaitan dengan cara memperoleh dan pemahaman sistem ideologi dan sistem sosial yang melatarbelakangi suatu sistem teknologi (artefak) (Duli, 2000: 11).

#### 4.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diuraikan dalam bentuk bab-bab yang saling terkait:

- BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Profil wilayah berisikan tiga poin utama yakni profil wilayah, sejarah dan deskripsi operasional.
- BAB III Data Lapangan yang memuat data deskripsi situs, lingkungan dan temuan
- BAB IV Pembahasan yang berisi penjelasan identifikasi dan pengaruh bentuk-bentuk penguburan, serta faktor kebudayaan
- BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian.

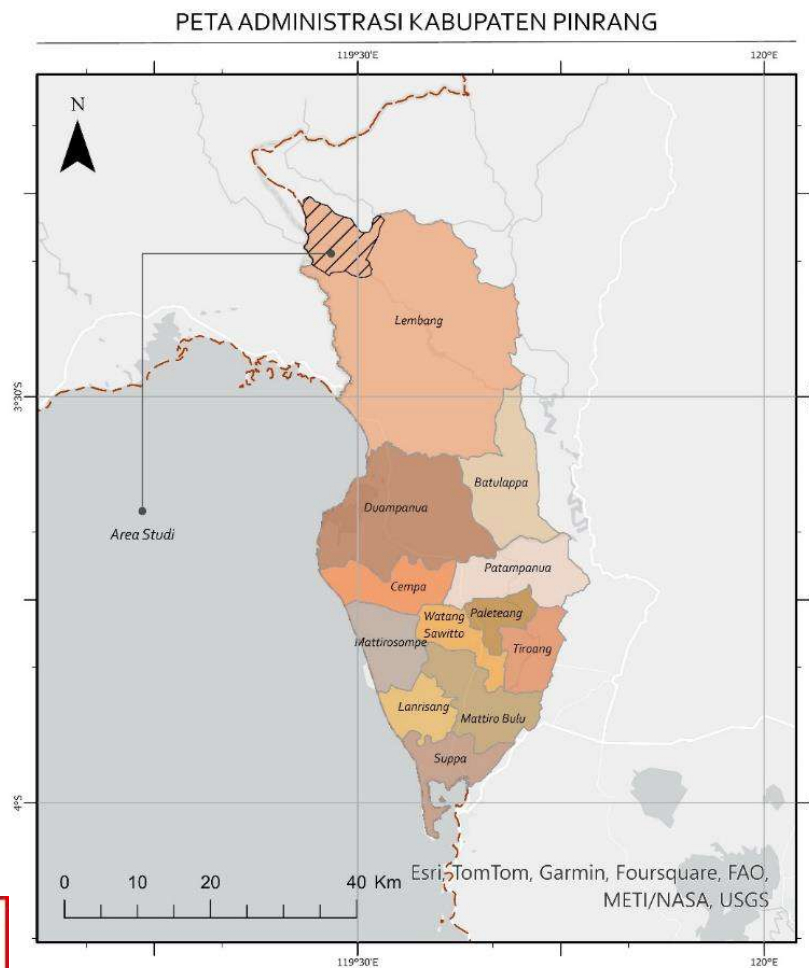


## BAB II

### PROFIL WILAYAH

#### 2.1 Gambaran Geografi dan Administrasi Wilayah

Secara geografis Kabupaten Pinrang terletak antara  $3^{\circ}19'13''$  –  $4^{\circ}10'30''$  Lintang Selatan (LS) dan  $119^{\circ}26'30''$  –  $119^{\circ}47'20''$  Bujur Timur (BT). Luas wilayah kabupaten Pinrang yakni  $1.961,77 \text{ km}^2$  dan terbagi ke dalam 12 kecamatan, yang meliputi 68 desa dan 36 kelurahan serta terdiri dari 86 lingkungan dan 189 dusun. Data administrasi dapat dilihat pada peta sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kab. Pinrang  
(Doloreno, 2024)





Kabupaten Pinrang terletak di bagian tengah provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten ini dibatasi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Sidenreng Rappang;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota madya Pare-Pare; serta
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar (Sulbar) dan Selat Makassar.

Wilayah administrasi Pemerintah Daerah Pinrang terbagi dalam 12 kecamatan yang membawahi 69 desa dan 40 kelurahan. Pada bulan Juli 2020, Kabupaten Pinrang mengalami penambahan 1 kelurahan sebagai hasil pemekaran dari 2 kelurahan yang terletak di Kecamatan Tiroang. Kelurahan baru tersebut adalah Kelurahan Samaturue dengan luas 12,5 Km<sup>2</sup>. Dari 12 kecamatan yang ada, Kecamatan Patampanua, Duampanua dan Lembang merupakan tiga kecamatan yang memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak. Kecamatan Patampanua terdiri dari 7 desa dan 4 kelurahan, Kecamatan Duampanua terdiri dari 10 desa dan 5 kelurahan, dan Kecamatan Lembang terdiri dari 14 desa dan 2 kelurahan.

Sehingga, wilayah administratif Kabupaten Pinrang berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Pinrang Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pembentukan Kelurahan Samaturue, Kecamatan Tiroang, terbagi dalam 12 Kecamatan dan 109 Desa/Kelurahan (40 Kelurahan dan 69 Desa) dengan luas 1.961,77 Km<sup>2</sup>. Adapun Kecamatan Lembang merupakan kecamatan terluas dengan luas 733,09 Km<sup>2</sup>

22).



## 2.2 Kondisi Lingkungan

Kabupaten Pinrang dialiri dua sungai besar yaitu sungai Mamasa dan Sungai Saddang. Sungai Mamasa sebenarnya masih merupakan anak sungai Saddang. Saat ini sungai Mamasa dimanfaatkan untuk keperluan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Bakaru yang berlokasi di Desa Ulusaddang, Kecamatan Lembang. PLTA yang ada ini selain untuk memenuhi kebutuhan listrik di Kabupaten Pinrang, juga untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan Sungai Saddang dimanfaatkan untuk pengairan pertanian dengan cakupan pelayanan selain Kabupaten Pinrang juga melayani Kabupaten Sidrap (BPS, 2022).

Kondisi geologi wilayah Kabupaten Pinrang dari hasil pengamatan dan kompilasi Peta Geologi Kabupaten Pinrang, maka susunan lapisan batuan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Endapan aluvium dan sungai, endapan aluvium dan sungai mempunyai ketebalan antara 100-150 meter, terdiri dari atas lempung, lanau, pasir dan kerikil. Pada umumnya endapan lapisan ini mempunyai kelulusan air yang bervariasi dan kecil hingga tinggi. Potensi air tanah dangkal cukup besar tetapi sebagian wilayah kualitasnya kurang baik. Muka air tanah dangkal 1-1,50 meter.
- Batuan gunung api tersusun atas breksi dengan komponen bersusun akik dan andesit, tufa batu apung, batu pasir terfaan, konglomerat dan teki terfaan, ketebalannya berkisar 500 meter, penyebarannya di bagian



utara Kota Pinrang, Sekitar Bulu Lemo, Bulu Pakoro sedangkan di bagian selatan sekitar Bulu Manarang, Bulu Paleteang, Bulu Lasako (berbatasan dengan Parepare). Wilayah Bunging terdapat batu gamping terumbu yang umumnya relatif sama dengan batuan gunung api.

- Batuan aliran lava, batuan aliran lava bersusun trakhit abu-abu muda hingga putih, bekekar tiang, penyebarannya ke arah daerah Kabupaten Pinrang, yaitu sekitar Kecamatan Lembang dan Kecamatan Duampanua.
- Batuan konglomerat (Formasi Walanae), batuan ini terletak di bagian Timur Laut Pinrang, sekitar Malimpung sampai ke wilayah Kabupaten Sidrap, satuan batuan ini terdiri atas konglomerat, sedikit batu pasir glaukonit dan serpih dan membentuk morfologi bergelombang dan tebalnya kira-kira hingga 400 meter.
- Batuan lava bersusun basol hingga andesit, satuan batuan ini berbentuk lava bantal, breksi andesit piroksen dan andesit trakhit. Tebalnya 50 hingga 100 meter dengan penyebaran sekitar Bulu Tirasa dan Pakoro.
- Batu pasir, satuan batuan ini bersusun andesit, batu lanau, konglomerat dan breksi. Struktur sesar diperkirakan terdapat pada batuan aliran lava dan batu pasir bersusun andesit, berupa sesar normal.

### 2.3 Gambaran Umum Desa Suppirang Kabupaten Pinrang

Desa Suppirang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Secara astronomis desa Suppirang berada pada  $119^{\circ} 28' 9.435''$

$19' 18.076''$  S. Luas wilayah desa Suppirang yakni  $\pm 73,24$  km<sup>2</sup> berjarak dari Ibu kota Kecamatan dan berjarak  $\pm 80$  km dari Ibu kota Kabupaten.

Desa Suppirang terletak di bagian utara Kabupaten Pinrang desa ini dibatasi:



- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Mappak, Kabupaten Tana Toraja;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lembang Mesakada Kecamatan Lembang;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sali-Sali , Kecamatan Lembang; serta
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa (Sulbar).

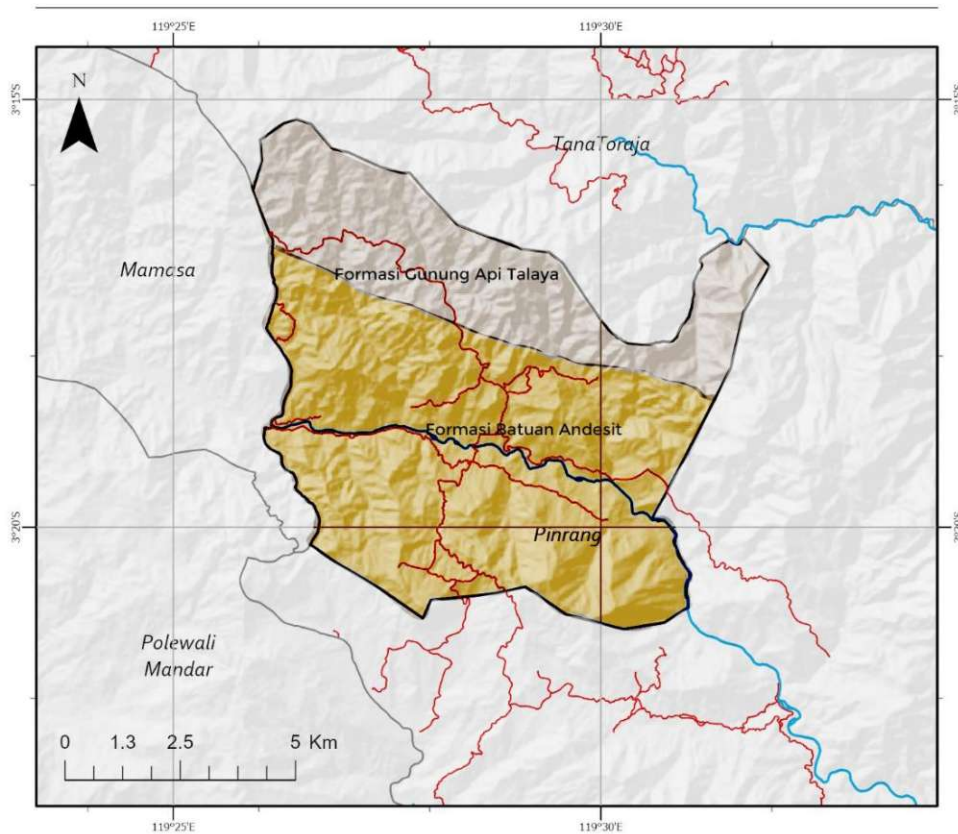
Kondisi geografis desa ini menempati wilayah dengan bentang alam perbukitan. Kondisi hidrologi Desa Suppirang dialiri oleh sungai besar yaitu sungai Mamasa dan beberapa sungai kecil lainnya. Sungai tersebut mengalir dari arah utara (Kabupaten Mamasa) melewati desa Suppirang hingga ke arah tenggara (Sungai Saddang).

Kondisi geologi, proses dalam pengolahan data spasial pada wilayah Suppirang berdasarkan data geologi dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data batas wilayah desa (lapakgis.com) setelah itu melakukan pengumpulan data peta geologi Indonesia yang diperoleh dari Badan Geologi (lapakgis.com). Selanjutnya dilakukan seleksi data dengan memilih wilayah Desa Suppirang dan melakukan *save* kedalam bentuk shp. Hal yang sama juga dilakukan pada data geologi Indonesia dilakukan proses seleksi data dengan memilih data geologi pada Propinsi Sulawesi Selatan. Langkah berikutnya yakni dilakukan metode *clip vector* dengan menginput data geologi Sulawesi Selatan dan di *overlay* kedalam area .shp wilayah

Suppirang.



PETA SEBARAN SITUS PENGUBURAN DESA SUPPIRANG KABUPATEN PINRANG



Gambar 2. 2 Peta Geologi Desa Suppirang Kabupaten Pinrang

Setelah dilakukan langkah sebelumnya maka diperoleh data geologi dari Desa Suppirang. Hasil dari analisis *clip vector* data geologi Desa Suppirang diperoleh bahwa formasi geologi yang ada di wilayah Suppirang ada dua yakni batuan gunungapi Talaya dan batu pasir bersusunan andesit.

#### 2.4 Sejarah Desa Suppirang Kabupaten Pinrang

Secara administratif Suppirang masuk wilayah Kabupaten Pinrang, menurut masyarakat hanya bentuk rumah yang menyerupai rumah bugis, namun pengaruh

daya dan Bahasa Mamasa hampir tidak ada perpaduan. Masyarakat lebih dalam rumpun Toraja, namun rumah adat mereka lebih condong seperti



rumah adat mamasa yang bentuk atapnya lebih pendek dibandingkan atap rumah adat toraja. Budaya dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Suppirang mengalami perpaduan antara kepercayaan aluk to dolo dengan orang kristen, perpaduan yang dimaksudkan ialah pada saat acara penguburan aluk to dolo dilakukan maka orang dari gereja akan datang untuk berdoa. Ritual rambu solo dan rambu tuka yang dilakukan di toraja juga berlaku dalam kepercayaan aluk to dolo masyarakat Suppirang, rambu solo berkaitan dengan kematian dan rambu tuka berkaitan dengan hal-hal positif seperti syukuran dan lain-lain. Seseorang yang sedang membangun rumah tidak diperbolehkan hadir dalam acara rambu solo, karena orang yang membangun rumah dianggap memperkuat sedangkan kematian dianggap menghancurkan, hal tersebut disebut pamali dan juga berlaku dalam kepercayaan aluk to dolo.

Budaya Patani mengadopsi cara penguburan orang Toraja dan baru diadakan sekitar 10 tahun terakhir guna menyatukan keluarga serumpun yang juga termasuk fenomena baru bagi masyarakat Suppirang. Selain untuk menyatukan mayat-mayat yang serumpun di satu tempat, budaya ini juga menjadi sarana berkumpul dan saling mengenal antar keluarga. Dulunya, hanya dua kasta yang diperbolehkan membuat upacara pemakaman dan menyimpan mayat keluarga, sementara dua kasta terbawah tidak diperbolehkan. Dua kasta terbawah boleh melakukan acara apabila telah membayar biaya pembebasan berupa uang atau kerbau kepada ketua agar tidak lagi terikat, sehingga dalam artian hanya manusia bebas yang boleh melakukan upacara pemakaman. Hal tersebut juga merupakan

...aan aluk to dolo dan beberapa orang masih melakukannya hingga



sekarang, namun hal tersebut tidak dipublikasi secara luas sebab dilarang oleh pemerintah.

Adapun penguburan yang tidak memiliki bangunan khusus, dinamakan Batutu yaitu orang mati digali lalu ditutupi menggunakan kayu urung yang tidak dimakan rayap. Di daerah tersebut memiliki strata sosial yaitu Tana Bulawan, Tana Bassi (tidak menyuruh dan tidak disuruh), dan Tana Karurung, dan Tana Kua'-Kua'. Keempat strata sosial tersebut dikuburkan dengan cara yang berbeda-beda, contoh untuk Tana Bassi dapat dikuburkan atau di simpan dalam liang jika keluarga memiliki liang batu.

Madika diposisikan seperti kepala desa, Tetua Adat bila sekarang diposisikan seperti LMD (Lembaga Masyarakat Desa) yang memutuskan aturan adat, Parengge diposisikan seperti bendahara desa, dan Passoggo diposisikan seperti kelompok tani.

Kesamaan antara Suppirang dengan Toraja dikarenakan dahulu ada tiga bersaudara yang memencar ke tiga daerah yaitu Mamasa, Toraja, dan Suppirang. Ketika kebudayaan di daerah Suppirang berkembang, kemudian berangkatlah orang tersebut ke Sawitto membawa tanaman aren (indru) yang menjadi tanda dimana tanaman tersebut ditanam mengartikan keluarga sampai pada daerah tersebut. Makanya di daerah Suppirang tidak ada yang membuat gula merah.

Pembuat liang tersebut ialah orang yang berasal dari "tator" tana toraja yang dipanggil oleh leluhur bernama Puang Bau, dan diberikan upah berupa enam kerbau

g. Dahulu nenek moyang masyarakat Suppirang memiliki tempat duduk aran yang terbuat dari batu diletakkan di atas gunung. Cerita terdahulu



nenek moyang mereka mengambil kulit kayu lalu dimasukkan ke dalam sebuah peti dan kepercayaannya jika membuat bunyi-bunyian dari alat seperti suling maka dalam peti tersebut akan menjadi perempuan dan setelah peti tersebut dibuka ada perempuan didalamnya kemudian dijadikan istri. Salah satu anaknya dinamai Puang Bau atau Balassemanurun dan dialah yang memanggil orang toraja untuk membuat lubang. Sekarang sudah tidak ada yang membuat liang dari batu, pembuatannya telah diganti menjadi semen atau dinamakan patani.

